

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Hidup akan selalu berjalan dan setiap manusia akan selalu belajar hal-hal baru dalam kehidupan, manusia harus mampu mengembangkan diri dalam segala aspek dan memenuhi setiap aspek itu baik pribadi, sosial, budaya, spiritual, pendidikan dan karir. Semua itu pasti bertahap, seperti saat masih bayi manusia akan belajar merangkak, belajar berjalan, sampai dimana usia mandiri dan harus belajar hal-hal baru yang lebih luas, dan setiap manusia pasti membutuhkan manusia lain untuk mengajari dan membimbing.

Ketika sampai pada usia yang cukup setiap manusia harus memasuki ranah pendidikan disekolah, karena yang menjadi kebutuhan mutlak dalam kehidupan adalah pendidikan yang harus dipenuhi oleh setiap manusia, agar mampu berkembang secara optimal guna mencapai tujuan hidup dan bisa mengikuti perkembangan kehidupan. Maka dari itu, pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan usianya dibutuhkan oleh setiap manusia agar bisa mengembangkan diri secara optimal, dimulai sejak manusia itu dilahirkan sampai dewasa, dan peran dari orang tua juga guru itu sangatlah penting di dalam membantu perkembangan anak.

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran, sehingga para peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki kekuatan spiritual dalam beragama, kemampuan untuk mengendalikan diri, karakter yang baik, serta rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Dengan demikian, diharapkan mereka dapat menjadi individu yang utuh sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Prayitno, 2012 : 5). Allah Swt. menciptakan manusia dengan memberikan akal, hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an yaitu QS. Ali Imran : 190.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاختلافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

Artinya : Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal (Kementerian Agama RI, 2012 : Al-Qur'an dan Terjemahnya)

Berdasarkan ayat tersebut, Allah Swt. memberikan manusia akal agar manusia mampu berkembang dan memahami setiap hal dalam kehidupan. Dengan akal manusia akan dapat mengembangkan setiap ilmu pengetahuan, memahami setiap masalah yang ada dalam kehidupan kemudian mampu mencari dan menemukan solusinya. Selain itu, terdapat pada QS. At - Tin 95 : 4, bahwa Allah Swt. sudah menciptakan manusia dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Adapun anak berkebutuhan khusus (ABK) diciptakan sebagai ujian bagi umat manusia, namun mereka juga merupakan titipan dan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Mereka memiliki hak yang setara sebagai individu yang utuh, termasuk dalam hal hak atas pendidikan (Ragil, 2022 : 5). Terdapat dalam Al-Qur'an Surat At-Taghabun Ayat 15 berbunyi:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya : “Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar.” Ayat ini menjelaskan bahwa anak adalah titipan dan cobaan yang harus dijaga untuk mendapatkan rahmat dari Allah Swt. Dalam konteks ini, ayat ini menekankan pentingnya perlindungan dan perhatian terhadap anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik (Kementerian Agama RI, 2012 : Al-Qur'an dan Terjemahnya).

Sekolah umum yang menerapkan sistem inklusi sangat bermanfaat bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, karena mereka memiliki kesempatan untuk belajar bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih luas. Hal ini diharapkan dapat menjadi persiapan bagi mereka untuk berinteraksi di masyarakat dan menjadi mandiri. Ketika anak-anak dengan kebutuhan khusus berinteraksi dengan teman-teman sebayanya yang tidak memiliki kebutuhan khusus, hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka, membantu dalam penerimaan diri, serta menumbuhkan sikap toleransi. Proses ini juga berfungsi sebagai sarana untuk memahami dan menghargai keberagaman yang ada dalam masyarakat.

Data mengenai sekolah inklusi di Indonesia menunjukkan bahwa sebanyak 40.928 institusi pendidikan telah menerapkan sistem pendidikan inklusi, yang mencakup jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), serta Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) baik

negeri maupun swasta, berdasarkan informasi dari data pokok pendidikan (Dapodik) hingga Desember 2022. Pada 26 Oktober tahun 2015, di aula sekolah Santo Aloysius, Jalan Batunggal Indah II no 30, Komplek Batu Nunggal Bandung, walikota Bandung, Ridwan Kamil, mengumumkan Bandung sebagai Kota Pendidikan Inklusif. Pada saat itu, Kota Bandung telah memiliki 16 sekolah dasar, 9 SMP, dan 6 SMA/SMK yang telah melaksanakan pendidikan inklusi. Ridwan Kamil berencana untuk membuat semua sekolah di Kota Bandung menjadi inklusif, dengan tujuan untuk mencapai 100% sekolah inklusif di Kota Bandung.

Jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia sekitar 2,2 juta jiwa atau 3,3% dari total jumlah anak berdasarkan data Kemendikbudristek per Desember 2022. Undang – Undang No 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat dalam pasal 1 ayat 1 menentukan bahwa penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental, yang dapat menjadi hambatan baginya untuk berpartisipasi dalam masyarakat secara penuh dan efektif berdasarkan pada asas kesetaraan (H.A Dardiri Hasyim, 2016 : 14). Di Indonesia terdapat dasar hukum bahwa pada sebuah lembaga pendidikan tidak boleh ada intoleransi dan diskriminasi baik terhadap fisik, kemampuan intelektual, ras, suku, jenis kelamin, dll. Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (PPKSP) adalah peraturan yang dirilis oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) untuk melindungi peserta didik

mendapatkan pendidikan yang aman, nyaman, dan menyenangkan (Romanti, 2023 : 23).

Proses pengembangan diri bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus berorientasi pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan unik setiap individu dalam mengambil langkah yang seimbang melalui perasaan, pemikiran, ucapan, dan tindakan. Selain itu, pengembangan diri ini juga melibatkan lembaga atau institusi, yang mencakup berbagai metode, program, alat, teknik, serta sistem penilaian yang mendukung pertumbuhan individu dalam konteks organisasi. Untuk bisa mengembangkan diri anak berkebutuhan khusus secara optimal di sekolah umum membutuhkan pendampingan dan program khusus yang dapat menunjang dan mendukung nya. Bentuk toleransi, dan penerimaan dari guru-guru serta siswa siswi lain juga sangat penting sebagai motivasi dan dukungan guna menumbuhkan percaya diri siswa berkebutuhan khusus sehingga bisa mengoptimalkan potensi diri nya. selain itu, dengan penanaman sikap toleransi kepada anak berkebutuhan khusus disekolah bisa meminimalisir bahkan menghilangkan perilaku negatif baik itu *bullying* dari siswa siswi lain atau penurunan rasa percaya diri dari siswa berkebutuhan khusus nya sendiri karena merasa berbeda dari teman-temannya yang bisa menghambat perkembangan diri siswa berkebutuhan khusus.

Seorang pendidik yang berperan sebagai pahlawan tanpa tanda jasa harus mampu memberikan pelayanan yang terbaik kepada siswa-siswinya dengan menciptakan suasana yang aman dan nyaman. Ia juga harus membimbing mereka

dengan sepenuh hati, tanpa mengharapkan imbalan dan tanpa menunjukkan sikap intoleransi atau diskriminasi dalam bentuk apapun. Dalam pandangannya, setiap siswa adalah individu yang unik dan memiliki potensi besar yang perlu dikembangkan secara optimal, tanpa memperhatikan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, agama, ras, suku, keluarga, maupun kondisi fisik mereka (Setianingsing, 2018 : 35). Pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan untuk mendukung siswa dalam mengembangkan potensi diri yang berkaitan dengan isu-isu pribadi, akademik, sosial, serta pilihan karier (Subandi, dkk, 2018 : 10).

Dalam memberikan proses layanan yang optimal bagi siswa berkebutuhan khusus membutuhkan peran guru BK ataupun guru yang memiliki kualifikasi sebagai guru pembimbing khusus, yang berperan sebagai fasilitator dan mediator yang dapat menampung dan melayani setiap hal yang dibutuhkan siswa berkebutuhan khusus, Selain itu, juga memiliki tanggung jawab untuk merancang instrumen penilaian pendidikan bersama guru kelas, serta mengembangkan sistem koordinasi antara para guru, orang tua siswa, dan seluruh pihak sekolah. Memunculkan rasa toleransi dari siswa siswi normal lainnya sehingga memunculkan penerimaan terhadap siswa berkebutuhan khusus tanpa memandang sebelah mata.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, penulis menemukan fenomena menarik yang ada di SMA Muhammadiyah 2 Majalaya yang merupakan salah satu sekolah di Kab. Bandung yang menerima siswa berkebutuhan khusus,

sekolah ini memiliki beberapa anak berkebutuhan khusus dengan beberapa kriteria, terdapat anak dengan gangguan pendengaran (tunarungu), dan gangguan keterlambatan belajar (*slow learner*). Dengan guru bimbingan dan konseling yang sekaligus mempunyai kualifikasi sebagai guru pembimbing khusus, sekolah ini memiliki teknik pendekatan dan strategi bimbingan yang membuat penulis merasa tertarik dengan hal ini apakah program yang dilaksanakan di sekolah ini mampu mengembangkan diri siswa berkebutuhan khusus dalam aspek sosial dan belajarnya secara optimal. Inilah yang perlu dikaji lebih dalam tentang bagaimana peran guru pembimbing khusus di SMA Muhammadiyah 2 Majalaya terhadap pengembangan diri siswa berkebutuhan khusus.

1.2 Fokus Penelitian

Beberapa pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini diantaranya:

1.2.1 Bagaimana peran guru pembimbing khusus dalam pengembangan diri siswa berkebutuhan khusus di SMA Muhammadiyah 2 Majalaya?

1.2.2 Bagaimana hasil dari pelaksanaan pengembangan diri oleh guru pembimbing khusus untuk siswa berkebutuhan khusus di SMA Muhammadiyah 2 Majalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Beberapa jawaban dari fokus penelitian, maka tujuan dari penelitian ini dengan uraian yaitu:

1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana peran guru pembimbing khusus dalam pengembangan diri siswa berkebutuhan khusus di SMA Muhammadiyah 2 Majalaya.

1.3.2 Untuk mengetahui bagaimana hasil dari pelaksanaan pengembangan diri oleh guru pembimbing khusus untuk siswa berkebutuhan khusus di SMA Muhammadiyah 2 Majalaya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Diharapkan penulis, penelitian ini dapat memberikan manfaat pengetahuan dan keilmuan dalam kajian studi bimbingan dan konseling. Terutama pada ranah bimbingan konseling (BK) yang ada disekolah inklusi dalam menangani siswa ABK, agar menjadi acuan dan referensi dalam membuat program bimbingan dan konseling dalam mengoptimalkan pengembangan diri siswa berkebutuhan khusus pada setiap yang sesuai kemampuan, minat dan bakatnya.

1.4.2 Secara Praktis

Diharapkan penulis, penelitian ini dapat memberikan gambaran juga arahan bagi lembaga pendidikan yang ingin mencari referensi dan bahan pijakan

mengenai seperti apa peran guru pembimbing khusus (GPK) dalam kegiatan bimbingan konseling bagi pengembangan diri siswa berkebutuhan khusus agar mampu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Landasan Teoretis

Landasan teoretis mengenai “Peran Guru Pembimbing Khusus Terhadap Pengembangan Diri Siswa Berkebutuhan Khusus” melibatkan beberapa aspek penting. Berikut adalah beberapa poin penting yang diambil dari teori terhadap peran guru pembimbing khusus :

1.5.1.1 Peran guru BK sebagai Guru Pembimbing Khusus

Guru bimbingan konseling (BK) adalah seorang profesional pendidikan yang memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik, Menurut Abu Ahmadi pada buku "Hallen, Bimbingan dan Konseling" (2002), bahwa bimbingan konseling merupakan suatu proses yang melibatkan seorang konselor (guru BK) yang memberikan bimbingan dengan memanfaatkan keahlian dan pengalaman di bidang kesehatan mental, pendidikan, atau pengembangan diri. Dalam hal ini, siswa berperan sebagai konseli yang menerima bimbingan tersebut, biasanya karena mereka menghadapi masalah tertentu yang perlu diselesaikan atau memiliki tujuan hidup yang ingin dicapai. Proses ini mencakup berbagai

metode seperti diskusi, aktivitas praktis, dan penyusunan rencana. Konsepsi bimbingan konseling mencakup berbagai aspek seperti persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara menyeluruh. Semua ini dilakukan dengan menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks tertentu yang bersifat alami.

Guru Pendidik Khusus (GPK) menurut terminologi Depdiknas dalam Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif tentang Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Pendidik (2007), bahwa guru pembimbing khusus adalah seorang yang memiliki keahlian dan pengalaman yang mendalam dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus. Dari definisi ini, dapat dipahami bahwa peran guru pembimbing khusus adalah sebagai fasilitator dan mediator yang siap menampung serta memenuhi semua kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Mereka berkontribusi dalam membantu siswa mengatasi berbagai kesulitan dalam belajar serta mengembangkan potensi yang dimiliki. Seorang guru pembimbing khusus perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai berbagai tantangan belajar yang dihadapi oleh siswa tersebut, serta cara-cara efektif untuk menangani mereka. Dengan pemahaman ini, mereka dapat memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Guru pembimbing khusus perlu memiliki keterampilan dalam melakukan koordinasi dan kolaborasi dengan wali kelas serta guru mata

pelajaran guna memastikan keberhasilan proses belajar siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Kerja sama ini akan memberikan dampak positif bagi siswa berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat menerima dukungan dan pendampingan yang lebih baik serta optimal. Di sisi lain, penting untuk dicatat bahwa guru pembimbing khusus juga membutuhkan kompetensi tertentu dalam menangani siswa dengan kebutuhan khusus. Maka, penting bagi guru untuk mengembangkan kompetensi mereka sesuai dengan perkembangan siswa berkebutuhan khusus.

Guru pembimbing khusus mempengaruhi pengembangan siswa dengan memastikan keberadaan dan keselamatan yang sesuai untuk kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dengan mencakup pengembangan keterampilan, perkembangan sosial, emosional, dan moral serta pengembangan spiritual. Secara keseluruhan, peran guru pembimbing khusus sangat krusial dalam mendukung perkembangan individu siswa yang memiliki kebutuhan khusus serta memastikan keberhasilan proses belajar di lingkungan sekolah.

Dalam memberikan dukungan kepada siswa dengan kebutuhan khusus selama proses belajar mengajar, guru pembimbing khusus bekerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran untuk menyediakan layanan atau program yang dirancang khusus. Ini mencakup aspek pengajaran, penerapan strategi belajar yang sesuai, penilaian berdasarkan

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tertentu, serta pelaksanaan remedial dan pengayaan. Mereka juga memberikan bimbingan secara terus-menerus dan mencatat informasi penting mengenai siswa berkebutuhan khusus untuk mengidentifikasi hambatan dan kebutuhan yang ada. Selain itu, mereka berbagi pengalaman dengan wali kelas dan guru mata pelajaran agar dapat lebih memahami berbagai tantangan dalam belajar serta cara-cara efektif untuk menangani siswa dengan kebutuhan khusus.

1.5.1.2 Konsep diri dan Pengembangan Diri

Banyak pakar yang memberikan penjelasan mengenai definisi dari konsep diri. Salah satunya adalah Seifert dan Hoffnung (1994), yang menyatakan bahwa konsep diri merupakan pemahaman tentang diri sendiri, yaitu cara seseorang memahami atau memiliki ide mengenai dirinya. Santrock (1996) menggunakan istilah konsep diri untuk merujuk pada penilaian terhadap aspek-aspek tertentu dari diri individu. Di sisi lain, Atwater (1987) mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran keseluruhan tentang diri yang mencakup persepsi individu terhadap dirinya, serta perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan dirinya (Desmita, 2009 : 180).

Konsep diri dalam pandangan Islam, konsep diri merupakan pandangan individu terhadap dirinya sendiri, termasuk kelebihan dan kekurangan, serta perilaku yang diterima oleh masyarakat. Konsep diri

ini dipengaruhi oleh faktor internal (agama, sosial, moral) dan eksternal (interaksi dengan orang lain) yang mempengaruhi perilaku dan citra diri.

Berdasarkan definisi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pembentukan konsep diri manusia dimulai sejak kelahiran dan mengalami perubahan secara bertahap seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan individu. Citra diri seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Proses pengembangan diri juga diuji melalui interaksi dengan orang lain serta pengalaman yang dialami, termasuk berbagai tekanan yang mungkin dihadapi individu. Semua ini berkontribusi pada pembentukan persepsi diri dan penilaian individu terhadap pengalamannya dalam konteks tertentu. Dalam hal ini, konsep diri mencakup keseluruhan kognisi individu terkait dengan karakteristik pribadinya, baik sebagai objek yang dipersepsikan maupun sebagai subjek yang melakukan persepsi terhadap dirinya sendiri. Mengenai pengertian dari pengembangan diri, menurut Tarmudji yaitu :

“Pengembangan diri adalah suatu proses meningkatkan kemampuan atau potensi. Pengembangan diri sebagai usaha seseorang untuk meningkatkan kualitas dirinya, baik dalam bidang pendidikan atau potensi diri.” (Tarmudji :1995)

Terdapat beberapa ahli yang menyebutkan tentang pengembangan diri manusia diantaranya menurut Abraham Maslow, pengembangan diri merupakan usaha yang dilakukan oleh individu untuk memenuhi semua kebutuhannya terkait dengan aktualisasi diri. Sementara itu, Mc Clelland

mengemukakan bahwa pengembangan diri dapat dipandang sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan akan prestasi. Dalam konteks ini, prestasi yang dimaksud tidak hanya terbatas pada bidang pendidikan, tetapi juga mencakup aspek-aspek dalam masyarakat dan politik..

Sedangkan pengertian pengembangan diri menurut Depdiknas, yaitu :

“Pengembangan diri merupakan suatu disiplin ilmu yang berfokus pada eksplorasi dan pengembangan potensi individu serta usaha untuk mengoptimalkan kemampuan tersebut.” (Depdiknas : 2007)

Pengembangan diri adalah kegiatan yang penting sebagai bagian integral dari pendidikan. Hal ini mencakup pengembangan potensi, bakat, sikap, perilaku dan karakter seseorang. Kegiatan pengembangan diri bisa dimulai dengan mengenali diri sendiri dan melihat potensi apa saja yang bisa dikembangkan. Hal ini dapat mempengaruhi dan membentuk bakat, potensi, perilaku, karakter, meningkatkan kemampuan kemampuan dalam diri. Maka, berdasarkan apa yang telah disebutkan diatas, pengembangan diri sangat penting karena membantu seseorang didalam mencapai tujuan hidup yang lebih baik, baik secara pribadi maupun profesional.

1.5.1.3 Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Terdapat dalam Heward .W dan Orlansky .M (1992 : 8), bahwa anak berkebutuhan khusus merujuk pada anak-anak yang memiliki karakteristik fisik atau kemampuan belajar yang berbeda dari anak-anak

pada umumnya, baik yang berada di atas maupun di bawah standar normal. Perbedaan ini tidak selalu menunjukkan adanya ketidakmampuan fisik, mental, atau emosional, sehingga mereka memerlukan program pendidikan yang disesuaikan secara individual. Selanjutnya, mereka mengelompokkan anak berkebutuhan khusus ke dalam delapan kategori, yaitu: keterbelakangan mental, kesulitan dalam belajar, gangguan emosi, gangguan komunikasi (baik dalam bahasa maupun pengucapan), tunarungu (masalah pendengaran), tunanetra (masalah penglihatan), tunadaksa (masalah fisik atau kesehatan lainnya), dan tunaganda (memiliki lebih dari satu jenis gangguan atau ketunaan yang cukup serius).

Namun, anak berkebutuhan sama seperti anak normal lainnya, yang juga perlu untuk mengembangkan dirinya. Pengembangan diri anak berkebutuhan khusus menjadi suatu proses dimana bertujuan agar dapat menumbuhkan rasa percaya diri dengan segala kelebihan dan kekurangannya, lalu meningkatkan potensi, bakat dan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Didalamnya mencakup upaya membentuk perilaku, kemandirian, dan kemampuan beradaptasi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan dan potensinya, untuk bisa mencapai kesuksesan sesuai kebutuhan dan kemampuan khususnya.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) membuat program Guru Khusus (GPK) yang merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan guru pembimbing khusus

untuk meningkatkan kemampuannya dalam mendukung pengembangan diri anak berkebutuhan khusus. Melalui program ini, guru akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan khusus untuk mendukung dan mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus, serta mampu memberikan dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Berdasarkan apa yang akan di teliti di SMA Muhammadiyah 2 Majalaya, peneliti menemukan 2 kategori ABK yaitu tunarungu dan *slow learner*.

Anak berkebutuhan khusus tunarungu dalam Andreas Dwijosumarto (1990) bahwa tuna rungu merujuk pada individu yang tidak atau memiliki kemampuan mendengar yang sangat terbatas. Kondisi ini ditandai dengan kehilangan pendengaran yang menghalangi seseorang untuk menerima berbagai rangsangan, khususnya melalui indera pendengarannya.

Terdapat dalam Yoshinaga-Itano dan Sedey (2007), bahwa deteksi awal dan intervensi untuk anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran atau memiliki kemampuan mendengar yang terbatas adalah elemen penting untuk mencapai keberhasilan dalam perkembangan bahasa dan literasi. Pendidikan formal, seperti di sekolah, merupakan salah satu cara yang umum dilakukan untuk mendukung anak-anak dengan gangguan pendengaran. Namun, agar proses pendidikan ini dapat berjalan dengan baik, diperlukan kerjasama yang erat antara orang tua serta pendekatan yang terintegrasi dan profesional.

Anak berkebutuhan khusus *slow learner* (gangguan belajar), dalam Wardani, Hernawati, & Astaty (2018), adalah anak yang memiliki keterlambatan dalam pemahaman dan pengembangan diri. Kebutuhan mereka dalam pendidikan inklusi adalah pendidikan yang mengacu pada kebutuhan khusus mereka, seperti penggunaan bahasa yang mudah dipahami, penggunaan alat bantu belajar, dan pengembangan kemampuan belajar yang lebih lambat.

1.5.2 Landasan Konseptual



1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 2 terletak di Jalan Babakan Belakang Mapolsek Majalaya, Majasetra, Kecamatan Majalaya,

Kabupaten Bandung, Prov. Jawa Barat. Alasan peneliti menjadikan SMA Muhammadiyah sebagai lokasi penelitian adalah :

- 1) Tersedianya data yang akan dijadikan sebagai objek penelitian diantaranya siswa anak berkebutuhan khusus, guru BK sebagai guru pembimbing khusus, dan lain-lain.
- 2) Adanya relevansi antara kajian bidang ilmu yang saya tempuh (BKI) dengan masalah yang diteliti.
- 3) Lokasi penelitian tidak terlalu jauh sehingga biaya (ongkos) tidak besar.
- 4) Sudah memiliki guru BK dan merangkap sebagai guru pembimbing khusus yang sudah tersertifikasi sebagai GPK karena telah mengikuti diklat Layanan Program GPK (Guru Pembimbing Khusus) yang diadakan oleh Kemendikbud.
- 5) Karena sekolah ini menjadi salah satu sekolah umum swasta penerima anak berkebutuhan khusus di Kab. Bandung.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma (perspektif) yang diterapkan dalam penelitian adalah kerangka konseptual yang terdiri dari sekumpulan asumsi, nilai, atau ide yang memengaruhi cara pandang peneliti. Paradigma yang digunakan yaitu paradigma konstruktivisme yang menekankan pentingnya memahami konteks sosial, budaya, dan lingkungan seseorang dalam mengeksplorasi makna dan arti dari fenomena yang diteliti. Dengan pendekatan positivistik yang

menekankan pada observasi dan pengukuran ilmiah untuk menemukan kebenaran yang objektif.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian kualitatif ini termasuk dalam kategori paradigma interpretatif, khususnya yang bersifat fenomenologis yaitu membentuk dasar pemahaman dan penelitian yang fokus pada makna dan arti dari fenomena yang diteliti.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang diterapkan oleh peneliti adalah deskriptif yaitu menjelaskan fakta yang ada melalui pendekatan kualitatif yang berfokus pada kualitas hasil. Tujuan dari penggunaan penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk mengidentifikasi fenomena berdasarkan fakta yang didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari sumber yang telah ditentukan. Alasan peneliti memilih metode penelitian ini, karena dirasa lebih mudah dalam pencarian informasi, juga karena kesesuaian antara metode dengan jenis penelitian.

1.7 Jenis Data dan Sumber Data

1.7.1 Jenis Data

Jenis data diperoleh melalui metode pencatatan yang bersifat interpretatif, yang menekankan usaha untuk memahami dan menjelaskan peristiwa-peristiwa sosial atau budaya berdasarkan sudut pandang serta pemahaman dari individu-individu yang terlibat. Data ini ditulis dalam bentuk teks deskriptif

yang berfokus pada penggambaran objek, tempat, orang, atau peristiwa secara detail. Dengan menggunakan kalimat-kalimat yang padat dan mendeskripsikan apa yang terlihat atau didengar.

1.7.2 Sumber Data

1.7.2.1 Sumber Data Primer

Data primer didapatkan melalui observasi secara langsung diambil dari objek penelitian, penulis melakukan observasi di SMA Muhammadiyah 2 Majalaya dan wawancara langsung kepada informan yaitu bu Sri Pitriyani Nur, S.Sos. selaku guru pembimbing khusus, sehingga bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk kepentingan penelitian dengan relevan.

1.7.2.2 Sumber Data Sekunder

Data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari objek yang diteliti; peneliti menggunakan data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain melalui berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah atau penelitian sebelumnya yang relevan, untuk dijadikan sebagai acuan atau referensi dalam penelitian tersebut. Hal ini bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian.

1.8 Informan dan Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini yaitu Ibu Sri Pitriyani Nur, S.Sos., selaku guru pembimbing khusus dan guru BK di SMA Muhammadiyah 2 Majalaya, beliau merupakan informan yang memang menguasai dan terlibat langsung dengan fokus

penelitian. Kemudian dibantu oleh beberapa komponen sekolah lainnya diantaranya Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran, dan Wali Kelas.

Teknik penentuan informan yang digunakan adalah teknik *purposif sampling* yang dilakukan dengan memilih informan yang paling relevan dengan topik penelitian, mengumpulkan informan atau narasumber dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif sesuai dengan topik penelitian, karena para informan memiliki pengetahuan yang komprehensif yang dibutuhkan untuk penelitian tersebut. Selain itu, peneliti memilih informan berdasarkan latar belakang pendidikan, juga pengalamannya.

1.9 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi yang mengungkapkan aspek-aspek yang sedang diteliti. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana hasil pengumpulan data dilaporkan dan diambil kesimpulan melalui analisis induktif. Proses ini dimulai dari fakta-fakta spesifik untuk kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum. Tujuan dari analisis induktif adalah untuk mengembangkan teori yang berlandaskan pada data yang telah diperoleh.

1.10 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian kualitatif mencakup beberapa pendekatan, seperti uji kredibilitas yang meliputi perpanjangan periode pengamatan, peningkatan ketekunan dalam pengumpulan data, penggunaan

triangulasi, analisis terhadap kasus-kasus negatif, pemanfaatan bahan referensi, dan pelaksanaan member check. Selain itu, terdapat juga aspek transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang perlu diperhatikan. Dalam teknik penentuan keabsahan data, penulis menggunakan teknik otentisitas yang mana penulis inginkan sejauh mana data dan temuan penelitian mencerminkan realitas yang sebenarnya. Pendekatan ini menekankan pentingnya kejujuran, keterbukaan, dan keaslian dalam pengumpulan dan interpretasi data.

1.11 Teknik Analisis Data

1.11.1 Pengumpulan Data

Merupakan proses pengumpulan informasi langsung dari informan yang dilakukan melalui dokumentasi, observasi, wawancara, dan analisis data. Pada tahap ini, data akan dikumpulkan dari informan dan juga menggabungkan berbagai sumber, metode, dan teori dari berbagai peneliti untuk memastikan validitas dan reliabilitas data.

1.11.2 Reduksi Data

Proses ini dilakukan agar penulis lebih memahami data yang dipilih. Hal ini melibatkan pemilihan, penyederhanaan, dan pemfokusan data untuk mendapatkan wawasan yang lebih bertarget dan mendetail.

1.11.3 Penyajian Data

Hal ini berguna untuk membantu dalam proses mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan yang relevan antar data dalam penelitian.

1.11.4 Penarikan Kesimpulan

Hal ini dilakukan melalui penelitian induktif sebagai proses analisis data yang menarik kesimpulan dari fakta-fakta tertentu.